



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 96-101

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Analisis Tekstual Pada Album *Terlintas* Karya Bernadya

Linda Dwi Wahyuni^{1*}, Dwi Rohman Soleh¹, Dhika Puspitasari¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: linda_2102108020@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis aspek tekstual pada lirik lagu dalam album *Terlintas* karya Bernadya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan objek penelitian berupa lima lagu dalam album tersebut, yaitu *Terlintas*, *Masa Sepi*, *Sinyal-Sinyal*, *Apa Mungkin*, dan *Satu Bulan*. Data dikumpulkan melalui transkripsi lirik, penandaan unsur tekstual, dan pengelompokan sesuai kategori analisis, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek gramatikal mendominasi dengan 139 data, meliputi pengacuan persona, pengacuan demonstratif, pengacuan komparatif, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Pengacuan persona menjadi bentuk yang paling menonjol dengan 76 temuan, menunjukkan intensitas penggunaan pronomina orang pertama dan kedua untuk membangun kedekatan emosional. Aspek leksikal ditemukan sebanyak 43 data, terdiri atas repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi, yang memperkaya makna dan memperhalus nuansa emosional lirik. Temuan ini membuktikan bahwa keterpaduan wacana dalam lirik Bernadya dibangun melalui perpaduan struktur bahasa yang kohesif dan pilihan kata yang bermakna mendalam, sehingga mampu menciptakan kekuatan puitis dan naratif yang khas.

Kata kunci: Analisis wacana, Tekstual, Album *Terlintas*

PENDAHULUAN

Wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap, yang dapat disampaikan baik secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dialog, maupun secara tertulis seperti dalam cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen lainnya. Dari segi bentuk, wacana bersifat kohesif atau saling terhubung, sedangkan dari segi makna, wacana memiliki sifat koheren atau terpadu.

Wacana merupakan unsur bahasa yang paling kompleks dan lengkap, mencakup berbagai elemen bahasa seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, hingga paragraf yang utuh. Selain itu, wacana bersifat pragmatis karena pemahaman dan penggunaannya dalam komunikasi membutuhkan banyak alat bantu. Oleh karena itu, kajian wacana sangat penting dalam pembelajaran bahasa, tujuannya untuk membekali pengguna bahasa agar mampu memahami dan menggunakan bahasa secara baik dan benar (Mulyana, 2005:1).

Wacana menurut Chaer (2014:267) merupakan unit bahasa yang paling lengkap dan berada pada tingkat tertinggi dalam struktur gramatikal. Artinya, wacana mencakup keseluruhan pesan yang disampaikan melalui bahasa yang terdiri dari rangkaian kalimat yang saling terhubung dan membentuk makna secara utuh. Sejalan dengan pengertian tersebut, wacana merupakan rangkaian yang utuh mengenai suatu peristiwa komunikasi, biasanya terdiri dari beberapa kalimat yang saling terkait dan memiliki makna yang berhubungan satu sama lain (Wulandari dkk, 2017). Pendapat ini berbeda dengan pandangan Setiawan (dalam Wahyu Oktavia (2019:224) yang menyatakan bahwa wacana adalah bentuk bahasa yang berada di atas kalimat dan mengandung tema tertentu. Wacana terdiri dari satuan yang berisi tema, yang dapat berupa alinea, subbab, bab, dan kerangka utuh, baik yang terdiri dari bab-bab maupun tidak. Dengan demikian, tema menjadi ciri khas dari wacana, tanpa tema suatu wacana tidak akan terbentuk.

Wacana dibagi menjadi dua bentuk, yaitu wacana tekstual dan kontekstual. Wacana tekstual mengacu pada satuan bahasa dalam bentuk teks yang bersifat abstrak dan terdiri dari rangkaian kalimat atau kata. Agustia (2022) menyebutkan bahwa wacana tekstual terdiri dari beberapa paragraf yang saling bergantian dan menyampaikan suatu hal secara lengkap. Sejalan dengan definisi tersebut, Van Dyk (dalam Mulyana, 2005:9) menjelaskan bahwa teks lebih mengarah pada konsep dan mencakup pemahaman baik terhadap teks lisan dan teks tertulis, yang identik dengan istilah wacana lisan dan wacana tulis. Analisis tekstual adalah analisis wacana yang berfokus secara internal pada teks yang diteliti, dengan memperhatikan bentuk (kohesi) dan makna (koherensi). Analisis tekstual ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal meliputi analisis bentuk dan struktur wacana, termasuk referensi, pelesapan, dan penyulihan. Sementara itu, aspek leksikal berfokus pada keanekaragaman makna

yang muncul dari kata-kata yang memiliki makna ganda yang mencakup repetisi, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Album *Terlintas* karya Bernadya merupakan kumpulan lagu yang penuh makna dan menggambarkan berbagai emosi yang muncul dalam perjalanan hidup manusia. Mulai dari rasa kehilangan yang mendalam hingga kebahagiaan sederhana, album ini menghadirkan pengalaman musikal yang penuh perasaan. Lirik-liriknya yang puitis dipadukan dengan melodi yang lembut mencerminkan suasana introspektif dan penuh nostalgia yang khas dari Bernadya.

Melalui album ini, Bernadya tidak hanya menceritakan pengalaman pribadinya, tetapi juga merangkum kisah-kisah universal yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Terinspirasi oleh kenangan, harapan, dan hubungan antar manusia, album ini terasa sangat autentik dan dekat dengan hati pendengar. Dengan melodi yang harmonis dan vokal Bernadya yang khas, "*Terlintas*" menjadi pengingat akan betapa berharganya momen-momen sederhana dalam kehidupan.

Dipilihnya lirik-lirik lagu dalam album *Terlintas* karya Bernadya ini ada beberapa alasan. Pertama, lagu *indie pop* atau *acoustic pop* menjadi genre yang sangat digemari oleh kalangan muda, dengan jumlah penggemar yang sangat banyak. Kedua, adanya penemuan aspek tekstual dalam lirik lagu pada album *Terlintas* karya Bernadya. Terakhir, peneliti ingin lebih memahami aspek tekstual dalam sebuah wacana.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis aspek tekstual wacana dalam lirik lagu pada album *Terlintas* karya Bernadya, yang hingga kini belum banyak dikaji secara mendalam dalam ranah kajian wacana. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada analisis wacana dalam bentuk teks sastra seperti cerpen, novel, atau karya tulis ilmiah, sedangkan penelitian ini mengangkat lirik lagu sebagai objek kajian, khususnya dari genre *indie pop* atau *acoustic pop* yang populer di kalangan generasi muda. Pendekatan ini memberikan perspektif baru karena menggabungkan analisis kohesi dan koherensi pada media musik yang bersifat populer, tetapi memiliki kekuatan puitis dan naratif yang tinggi. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa wacana tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan formal, tetapi juga dapat ditemukan dan dianalisis secara mendalam pada karya musik, sehingga membuka ruang eksplorasi baru dalam kajian linguistik dan pembelajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan menyeluruh (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Hapsari, 2018) merupakan suatu cara penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi kata-kata tertulis yang diperoleh dari proses pengamatan. Objek penelitian berupa lirik lagu dalam album *Terlintas* karya Bernadya yang dirilis pada 23 Juni 2023, terdiri atas lima lagu: *Terlintas*, *Masa Sepi*, *Sinyal-Sinyal*, *Apa Mungkin*, dan *Satu Bulan*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data tekstual yang memuat kode, kutipan lagu, bentuk, jenis, dan makna. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transkripsi lirik lagu, penandaan data yang relevan, dan pengelompokan berdasarkan kategori analisis tekstual. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap indikator teori yang relevan serta memeriksakannya kepada pembimbing ahli (Sarmini dkk, 2023). Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan membaca dan memahami lirik, mengidentifikasi unsur tekstual, mendeskripsikan hasil temuan, dan menyimpulkan makna yang terkandung. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian, mulai dari pengumpulan referensi hingga penyusunan laporan akhir (Rahma, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian analisis wacana, unsur tekstual memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar untuk memahami proses pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa. Pada subbab ini, akan diuraikan dua aspek utama dalam analisis tekstual, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal yang keduanya saling melengkapi dalam mengungkap struktur serta makna dalam suatu wacana. Aspek gramatikal berkaitan dengan aturan tata bahasa yang menghubungkan unsur-unsur dalam kalimat, sedangkan aspek leksikal menitikberatkan pada pemilihan serta penggunaan kata-kata yang memperkaya makna dalam teks. Berikut temuan-temuan analisis tekstual yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Analisis Tekstual

Aspek	Bentuk Analisis	Jumlah Data	Deskripsi Singkat	Contoh Data	Makna/Konteks
Aspek	Pengacuan	76	Pronomina orang	"Sebelum	<i>Ku</i> merujuk pada

Aspek	Bentuk Analisis	Jumlah Data	Deskripsi Singkat	Contoh Data	Makna/Konteks	
Gramatikal	Persona		pertama (<i>aku, ku, kita</i>) dan kedua (<i>kau, mu, kamu</i>) untuk mengungkapkan perasaan atau kedekatan emosional.	kupejamkan mata”	penutur (<i>aku</i>); endofora anaforis.	
	Pengacuan Demonstratif	26	Penunjuk waktu (<i>dulu, kini, nanti</i>) dan tempat (<i>di sini, di sana</i>) untuk menandai situasi tertentu.	“Sebab bayangmu masih di sini”	<i>Di sini</i> menunjuk tempat fisik/emosional yang dekat dengan penutur.	
	Pengacuan Komparatif	1	Perbandingan antara dua hal atau lebih dalam wacana.	“Kadang rasanya seperti”	Membandingkan perasaan penutur dengan situasi lain.	
	Penyulihan (Substitusi)	2	Penggantian unsur dengan kata sepadan untuk variasi.	“Kenangan” ↔ “memori”	Menegaskan makna ingatan masa lalu.	
	Pelesapan (Elipsis)	6	Penghilangan unsur (umumnya subjek) yang dapat dipahami dari konteks.	“Ø jatuhkan lalu kau tinggal pergi”	Subjek <i>kau</i> dilesapkan untuk efisiensi bahasa.	
	Perangkaian (Konjungsi)	28	Penghubung kata/frasa/kalimat untuk kesinambungan makna.	“Apa kar’na leluconku itu-itu saja?”	<i>Apa</i> sebagai konjungsi interogatif untuk mengekspresikan keraguan.	
	Aspek Leksikal	Repetisi	11	Pengulangan kata/frasa untuk penekanan.	“Terlintas di kepala”	Menekankan kenangan atau bayangan yang terus muncul.
		Sinonimi	11	Kata berbeda dengan makna sama.	“Berpisah” dan “melupa”	Sama-sama menggambarkan kehilangan.
Antonimi		7	Pertentangan makna antar kata.	“Dulu” ↔ “kini”	Perbedaan kondisi masa lalu dan saat ini.	
Kolokasi		9	Gabungan kata yang lazim muncul bersama.	“Terlintas di kepala”	Menggambarkan munculnya pikiran secara tiba-tiba.	
Hiponimi		3	Hubungan makna bagian–keseluruhan.	“Bintang” dan “bulan” → <i>benda langit</i>	Memberi kedalaman makna dengan asosiasi kosmik.	
Ekuivalensi		2	Kesepadanan makna dari akar kata yang sama.	“Pikiranku” dan “pikiran”	Menguatkan tema utama dan resonansi emosional.	

Berdasarkan data Tabel 1, analisis tekstual ditemukan bahwa unsur gramatikal mendominasi temuan dengan total 139 data, sedangkan unsur leksikal berjumlah 43 data. Pada aspek gramatikal, pengacuan persona menjadi bentuk analisis yang paling menonjol dengan 76 temuan, menunjukkan intensitas penggunaan pronomina orang pertama dan kedua untuk mengekspresikan perasaan, kedekatan emosional, maupun keterlibatan langsung penutur dalam wacana. Selanjutnya, perangkaian atau penggunaan konjungsi ditemukan sebanyak 28 data, memperlihatkan peran penting penghubung antarkalimat dalam membangun kesinambungan makna. Pengacuan demonstratif menempati urutan berikutnya dengan 26 temuan, berfungsi menandai waktu dan tempat secara spesifik dalam konteks lirik. Bentuk gramatikal lainnya, seperti pelepasan (6 data), penyulihan (2 data), dan pengacuan komparatif (1 data) muncul dalam jumlah lebih sedikit, namun tetap berkontribusi pada variasi dan efisiensi bahasa. Sementara itu, aspek leksikal memperlihatkan pola penggunaan repetisi dan sinonimi yang sama-sama berjumlah 11 data, mengindikasikan strategi penguatan makna dan variasi ungkapan. Kolokasi menempati posisi signifikan dengan 9 data, diikuti antonimi (7 data), hiponimi (3 data), dan ekuivalensi (2 data), yang masing-masing menambah kedalaman makna, kontras emosional, serta resonansi tematik. Secara keseluruhan, dominasi aspek gramatikal menunjukkan bahwa keterpaduan wacana lebih banyak dibangun melalui struktur bahasa dan hubungan antarkalimat, sedangkan aspek leksikal berperan dalam memperkaya dan memperhalus nuansa makna.

PEMBAHASAN

Dalam kajian analisis wacana, unsur tekstual berperan penting dalam menjaga keterpaduan dan keutuhan teks. Unsur tekstual ini mencakup dua aspek utama, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Dalam penelitian ini, ditemukan 139 data yang menunjukkan aspek gramatikal dan 43 data yang menunjukkan aspek leksikal. Hasan dan Halliday dalam (Sumarlam, 2003) menyebutkan aspek gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sementara itu, aspek leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Sumarlam (2008:18) menyebutkan bahwa pengacuan (referensi) adalah salah satu bentuk hubungan antar bagian dalam teks yang termasuk dalam kohesi gramatikal yang terbagi menjadi tiga, yaitu pengacuan persona yang merujuk pada orang, pengacuan demonstratif yang mengacu pada tempat atau benda yang telah disebutkan, dan pengacuan komparatif yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan. Menurut Sumarlam (2003:24), pengacuan persona menggunakan kata ganti orang (pronomina persona) yang mencakup persona pertama (I), kedua (II), dan ketiga (III), baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Oleh karena itu, pengacuan persona yang terdapat dalam analisis tekstual pada album *Terlintas* karya Bernadya memperoleh data yang paling banyak di antara pengacuan yang lain yaitu sebanyak 76 data. Data yang diperoleh dalam pengacuan persona banyak menggunakan pronomina orang pertama tunggal, seperti “ku”, “kau”, dan “aku” secara konsisten dimanfaatkan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan terdalam yang merujuk pada sosok “aku”. Jenis pengacuan ini tergolong endofora anaforis karena rujukannya dapat dipahami dari konteks lirik secara keseluruhan meskipun tidak disebutkan secara langsung. Di samping itu, pronomina orang kedua tunggal seperti “mu” dan “kamu” juga banyak digunakan dalam lirik untuk menunjukkan keterikatan emosional antara penutur dan orang lain yang disebutkan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan pronomina pertama jamak seperti “kita” yang menunjukkan adanya kedekatan emosional antara penutur dan orang lain sebagai bagian dari satu kebersamaan atau kelompok yang sama.

Berdasarkan Sumarlam (2003:25) pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dibagi menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional). Oleh karena itu, pengacuan demonstratif yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya sebanyak 26 data. Penggunaan pronomina demonstratif ini mencakup penunjuk waktu seperti *sekarang*, *dulu*, dan *nanti* yang berperan menunjukkan waktu tertentu dalam lirik. Misalnya, kata *sekarang* memberi kesan urgensi atau menekankan emosional yang tengah dirasakan oleh penutur saat itu. Sementara itu, pronomina yang menunjukkan tempat seperti *di sini* dan *di sana* digunakan untuk menandai lokasi tertentu, baik dalam arti fisik maupun emosional yang memperkuat makna lirik secara mendalam.

Di sisi lain, pengacuan komparatif digunakan untuk menyampaikan perbandingan antara dua hal atau lebih dalam wacana. Berdasarkan pandangan Sumarlam (2003:27) kata-kata yang sering digunakan meliputi *seperti*, *bagai*, *bagaimana*, *laksana*, *sama dengan*, *persis seperti* dan *persis sama dengan*. Dalam lirik lagu pada album *Terlintas* karya Bernadya, bentuk ini muncul saat penutur membandingkan perasaan pribadinya dengan situasi lain yang lebih mudah dipahami oleh pendengar. Misalnya, frasa “kadang rasanya seperti” menggambarkan bagaimana

penutur sedang membandingkan perasaannya dengan pengalaman lain yang mungkin lebih mudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, pengacuan komparatif yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya hanya diperoleh 1 data.

Penyulihan (substitusi) termasuk salah satu bentuk kohesi gramatikal yang digunakan untuk mengganti suatu unsur dalam teks dengan unsur lain yang memiliki makna setara. Sumarlam (2003:28) menjelaskan bahwa penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berarti mengganti kata atau bagian bahasa tertentu dengan kata lain dalam sebuah wacana agar ada perbedaan atau variasi. Oleh karena itu, penyulihan (substitusi) yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya hanya diperoleh 2 data. Misalnya, terlihat pada penggunaan pasangan kata “kenangan” dan “memori”, serta “kautunggu” dan “gantikan” yang merupakan nomina dan merujuk pada peristiwa masa lalu. Penggunaan kata “memori” setelah “kenangan” berfungsi untuk mempertegas atau menguatkan makna yang telah disampaikan sebelumnya.

Pelesapan (elipsis) termasuk salah satu bentuk kohesi gramatikal yang ditandai dengan penghilangan unsur tertentu dalam kalimat karena maknanya sudah dapat dipahami dari konteks yang ada. Sumarlam (2008:19) menyatakan bahwa pelesapan (elipsis) adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal yang terjadi ketika ada penghilangan bagian tertentu dari satuan bahasa sehingga maknanya tetap dapat dipahami. Oleh karena itu, pelesapan yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya diperoleh 6 data. Umumnya, pelesapan tersebut berupa penghilangan subjek seperti *kau*, *aku*, dan *kita*. Misalnya, dalam lirik “kau terbangkan aku tinggi-tinggi, jatuhkan lalu kau tinggal pergi” terjadi pelesapan unsur subjek “kau” sebelum kata “jatuhkan”. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, subjek tersebut tetap dikenali karena telah disebutkan sebelumnya. Pelesapan ini menjadikan keefisienan bahasa serta menjadikan struktur kalimat lebih ringkas.

Konjungsi (perangkaian) termasuk salah satu jenis kohesi gramatikal yang berfungsi menghubungkan berbagai unsur dalam wacana, seperti kata, frasa, klausa, maupun kalimat agar membentuk makna yang padu dan utuh. Sumarlam (2008:20) menyatakan bahwa perangkaian membantu menciptakan kesinambungan dalam teks dan memperkuat alur pembahasan. Oleh karena itu, konjungsi yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya diperoleh 28 data. Misalnya, dalam lirik “apa kar’na leluconku itu-itu saja?” terdapat konjungsi interogatif “apa” yang digunakan untuk mengekspresikan keraguan atau mempertanyakan kemungkinan penyebab dari suatu keadaan.

Sumarlam (2008:21) menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan unsur bahasa, dapat berupa bunyi, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk menekankan suatu hal dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam lirik lagu *Terlintas* terdapat repetisi epizeuksis, yaitu pengulangan frasa yang terjadi pada kalimat “terlintas di kepala” yang menunjukkan penekanan emosional penutur terhadap ingatan atau bayangan yang terus menghantui. Gorys Keraf (dalam Sumarlam, 2003:35) mengklasifikasikan repetisi dalam beberapa jenis, seperti repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Oleh karena itu, repetisi yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya sebanyak 11 data.

Sumarlam (2008:22) mendefinisikan sinonimi (padan kata) berarti penggunaan kata-kata berbeda yang memiliki makna sama untuk menyebut benda atau hal yang sama. Oleh karena itu, sinonimi yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya sebanyak 11 data. Misalnya dalam lirik “akankah semua yang bernyawa, berpisah dan saling melupa” terdapat sinonimi antara kata *berpisah* dan *melupa* yang keduanya sama-sama merepresentasikan bentuk kehilangan.

Antonimi yaitu pertentangan makna antara dua kata yang berlawanan. Sumarlam (2003:40) menjelaskan antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang merujuk pada hubungan antara dua elemen bahasa yang memiliki makna berlawanan. Oleh karena itu, antonimi yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya sebanyak 7 data. Misalnya dalam lirik “dulu kukira ku akan kuat, kini aku hilang akal sehat” terdapat antonimi pada kata *dulu* dan *kini* yang menggambarkan perubahan signifikan dalam kondisi emosional penutur. Penggunaan antonimi ini memperkuat perbedaan yang tajam antara masa lalu yang penuh harapan dan kondisi saat ini yang kosong dan hampa.

Kolokasi atau sanding kata adalah kebiasaan menggunakan kata-kata tertentu yang sering muncul secara bersama-sama (Sumarlam, 2008:107). Oleh karena itu, kolokasi yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya sebanyak 9 data. Misalnya dalam lirik “terlintas di kepala” terdapat kolokasi pada kata “terlintas” dan “di kepala” yang membentuk makna yang lebih dari sekadar gabungan dua kata, melainkan menjadi ungkapan yang menggambarkan munculnya sebuah pikiran atau ide secara cepat, tiba-tiba, dan tanpa diduga. Penggunaan kolokasi ini tidak hanya memperkaya bahasa tetapi juga memberikan kejelasan dan kekuatan emosional dalam lirik lagu.

Hiponimi merupakan relasi makna antara dua kata, di mana satu kata berada dalam lingkup makna yang lebih sempit sebagai bagian dari kata lain yang cakupannya lebih luas. Hiponimi adalah penggunaan kata, frasa, atau kalimat yang maknanya termasuk dalam bagian dari makna kata atau ungkapan lain yang lebih umum (Sumarlam, 2008:107). Oleh karena itu, hiponimi yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya sebanyak 3 data. Misalnya, dalam lirik “tinggal bintang bulan menyala” terdapat hiponimi pada kata “bintang” dan “bulan” yang secara makna termasuk kelompok “benda langit”. Keduanya merupakan hiponim dari hipernim “benda langit”, karena merupakan bagian dari kategori yang lebih luas. Selain itu, “bintang” dan “bulan” juga memiliki hubungan kohiponim, karena berada dalam tingkat yang sejajar di bawah satu hipernim yang sama. Penggunaan hiponimi ini memberikan kedalaman pada lirik yang memungkinkan pendengar untuk merasakan nuansa emosional yang lebih mendalam.

Ekuivalensi (kesepadanan) adalah hubungan kesamaan makna antara kata atau bentuk bahasa yang berbeda, tetapi masih dalam satu kelompok (Sumarlam, 2003:46). Oleh karena itu, ekuivalensi yang diperoleh dalam album *Terlintas* karya Bernadya hanya 2 data. Misalnya, dalam lirik “semua pikiranku melayang, bahkan dipikiran yang kacau” terdapat ekuivalensi yang berasal dari morfem dasar yang sama, yaitu pikir. Hubungan kedua kata ini menunjukkan kesepadanan makna karena keduanya berasal dari akar kata yang sama. Penggunaan ekuivalensi dalam lirik mempertegas tema utama dan membangkitkan resonansi emosional yang kuat bagi pendengar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis tekstual, dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik dalam album *Terlintas* karya Bernadya memiliki keterpaduan wacana yang kuat melalui dominasi aspek gramatikal dengan total 139 data, sedangkan aspek leksikal ditemukan sebanyak 43 data. Aspek gramatikal yang paling menonjol adalah pengacuan persona, terutama penggunaan pronomina orang pertama dan kedua, yang berfungsi mengekspresikan kedekatan emosional dan keterlibatan penutur. Perangkaian melalui konjungsi serta pengacuan demonstratif juga berperan besar dalam membangun kesinambungan makna. Sementara itu, aspek leksikal memperkaya nuansa makna melalui repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi, yang menambah kedalaman emosional dan estetika pada lirik. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan puitis dan naratif lirik Bernadya dibangun melalui perpaduan struktur bahasa yang kohesif dan pilihan kata yang sarat makna, sehingga mampu menghadirkan pengalaman musikal yang emosional, intim, dan mudah diresapi pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, M. F. (2022). ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL NASKAH DRAMA BERJUDUL SARAPAN TERAKHIR KARYA ANDRIAN EKA SAPUTRA. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Estuning Dewi Hapsari, D. R. S. (2018). NILAI SOSIAL BUDAYA DAN NASIONALISME DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA YB. MANGUNWIJAYA. *Widyabastra*, 06 (1).
- Mulyana, M. H. (2005). *Kajian Wacana (Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*. Penerbit Tiara Wacana.
- Rahma, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Sarmini dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sumarlam, Dr. M. S. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarlam, Dr. M. S. (2008). *Analisis Wacana*. Bukukatta, Bandung.
- Wahyu Oktavia, D. Z. (2019). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.
- Wulandari, R., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2017). ANALISIS TEKSTUAL POSTER PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PEKAN ILMIAH MAHASISWA NASIONAL TAHUN 2013. In *30 Widyabastra* (Vol. 05, Issue 1).